

# Komunikasi antar Budaya Arab Hadramaut dan Etnis Kaili di Kota Palu Sulawesi Tengah

Raisa Alatas  
Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS  
Email: Raisaalatas.ra@gmail.com

## **Abstract**

*Background of this research was located in Palu where cross culture communication take place between Arab Hadramaut and Kaili ethnic, which watching religion as cultural system and way of seeing in everyday life. This research was case study by using purposive sampling. To choose informant, this was began by snowball sampling technique. The findings found that way of seeing in cultural system between Arab Hadramaut and Kaili ethnic developed from competencies and openness of culture. In relation like this, it was easier to them forming a specific and kind way of seeing over social reality in everyday life. It was enforced by transactional communication done by prominent figures of ethnics either Arab Hadramaut and Kaili ethnic. Similar of religion between Arab Hadramaut and Kaili ethnic, cross cultura marital and ethic that their own were be able to synchronize their own perspective to the life. Togetherness these ethnics can be seen from school building and religion activities e.g qira'ah, halaqah, preach, and other tenets that they believe it.*

**Keywords:** *Cross culture communication, religion, culture system, culture manifestation, Arab Hadramaut and Kaili ethnic*

## **Abstrak**

Penelitian ini berlatar belakang pada komunikasi antar budaya yang terjadi pada Arab Hadramaut dan etnis Kaili di Kota Palu berupa pertemuan antar budaya yang terdapat agama sebagai suatu sistem budaya dan cara pandang dalam melihat kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel/informan menggunakan *Purposive sampling* kemudian dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses pembentukan cara pandang dalam sebuah sistem budaya yang dilakukan Arab Hadramaut dan etnis Kaili terlihat dari kompetensi komunikator antarbudaya dan sifat *open culture* etnis Kaili yang mempermudah proses pembentukan cara pandang tersebut. Dalam proses pembentukan cara pandang tersebut terdapat bentuk komunikasi transaksional yang dilakukan oleh tokoh Arab Hadramaut dan bangsawan Raja etnis Kaili. Faktor-faktor pendukung yang terlihat adalah faktor persamaan agama antara etnis Kaili dan Arab Hadramaut yang cukup membantu menyelaraskan cara pandang, faktor pernikahan antar budaya serta faktor etika antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili melalui hubungan yang terjalin dengan baik sekaligus hasil dari terbentuknya cara pandang tersebut adalah seperti sekolah keagamaan dalam bentuk *Qira'ah, halaqah, ceramah*, pengajaran Islam dalam kelas.

**Kata Kunci :** Komunikasi Antar Budaya, Agama, Sistem Budaya, Manifestasi Budaya, Arab Hadramaut dan Etnis Pribumi

## Pendahuluan

Arab Hadramaut berperan dalam proses penyebaran agama Islam walaupun mereka hanya pendatang. Pernyataan yang diperkuat oleh Sir Thomas Arnold, Crawford, Niemann, dan de Hollander, mereka memandang sumber Islam di Nusantara bersumber atau berasal dari Hadramaut (Azra, 2008:2). Di Palu-Sulawesi Tengah, warga keturunan Arab Hadramaut berada di kawasan Sis-aljufri atau biasa juga dikenal dengan lingkungan Al-khairaat. Berbeda dengan proses komunikasi Arab Surakarta yang peneliti lihat terkesan sangat berkelompok, warga keturunan Arab di Palu justru dihargai oleh masyarakat suku asli Kaili (suku asli Palu). Walaupun warga Arab Hadramaut Palu mempunyai cara atau pola yang sama dalam berkomunikasi seperti Arab Hadramaut di pasar Kliwon namun semua ini juga tidak terlepas dari bagaimana peran *source* (komunikator) menyampaikan pesan kepada komunikan dan kemudian membawa kebudayaan minoritas ini menjadi dominan melalui dialog ataupun sosialisasi yang dilakukannya bersama suku asli setempat.

Habib Idrus Bin Salim Aljufri merupakan salah satu tokoh warga keturunan Arab Hadramaut yang penting yang membawa keakraban antara warga keturunan Arab Hadramaut dengan suku asli Kaili bahkan nama beliau digunakan sebagai nama bandara Sulawesi Tengah. Ini menjadikan Palu sebagai satu-satunya provinsi yang mempunyai nama bandara memakai nama warga keturunan Arab Hadramaut di dalam kawasan Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kuat.

Walikota Palu sendiri dalam sambutannya pada acara haul Habib Sayyid Idrus mengatakan bahwa "*jika Habib Idrus tidak datang ke Palu, saya tidak tau apa yang akan terjadi sama kita ini*" (Sambutan Haul, 2015). Ini membuktikan pada saat itu rakyat Palu yang mempunyai berbagai macam kepercayaan dan agama tidak mempunyai tempat bertumpu dalam keIslaman. Tetapi semua kepercayaan-kepercayaan itu kemudian berangsur-angsur hilang karena pendidikan dan dakwah Sayyid

Idrus melalui Al-Khairaat. Sayyid Idrus datang ke Palu dengan mendirikan pendidikan Islam Al-khairaat ditengah masih banyaknya masyarakat yang menganut paham bercampur animisme.

Habib Idrus tidak sendiri dalam penyebaran Islam di kota Palu. Guru Tua begitu sebutan akrab warga kota Palu kepada Habib Idrus bersama anak, cucu, dan murid-muridnya berusaha memasukkan ilmu-ilmu Islam ditengah keadaan kota Palu marak dengan organisasi yang menjurus pada paham animisme. Pendekatan melalui pendidikan dan dakwah digunakan Arab Hadramaut kota Palu untuk mencapai tujuan bersama bersama suku asli dalam meningkatkan agama dan juga pendidikan itu sendiri. Pendekatan melalui pendidikan sebagai proses yang menekankan pembentukan karakter manusia sosial dapat bisa mengatasi sebuah konflik etnis dan permasalahan silang budaya. Bidang pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Arab Hadramaut di Palu untuk bisa membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat suku asli Kaili. Peran lembaga pendidikan yang dibangun oleh warga keturunan Arab Hadramaut Palu menjadi salah satu poin penting bagaimana pola-pola komunikasi mereka terjadi dalam proses *relationship* keagamaan antar etnis yang sedang terjadi dari dahulu hingga sekarang.

Proses transksional seakan terjadi di lingkungan Al-khairaat. Jika melihat perbedaan cara berkomunikasi warga keturunan Arab Hadramaut Palu dengan masyarakat suku asli Kaili merupakan sebagian dari identitas diri dari kelompok mereka ataupun identitas budaya yang bisa dihargai maupun dihormati bukan untuk menjadi sifat egoisme kelompok itu sendiri.

Penelitian ini lebih melihat komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Arab Hadramaut dan etnis Kaili di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Serta komunikasi transaksional pada proses pertemuan budaya sekaligus hambatan, pendukung, dan manifestasi budaya sebagai hasil pembentukan cara pandang. Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dan dari rumusan masalah diatas, tujuan dari

penelitian ini adalah : (1) Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai proses komunikasi antar budaya antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili. (2). Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai proses transaksional komunikasi yang terjadi pada Arab Hadramaut dan etnis Kaili. (3). Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili. (4). Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai faktor-faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya Arab Hadramaut dan etnis Kaili. (5). Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai manifestasi budaya antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan oleh karena nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang mereka anggap bernilai, berharga, yang penting dan tidak penting sehingga sistem nilai tersebut berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Purwasito, 2015: 324).

Intipenting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang dituliskan oleh Triandis yaitu "Budaya berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya" (Samovar, 2010: 28). Hal penting kemudian pada komunikasi antar budaya adalah bagaimana identitas tersebut memengaruhi dan mengarahkan harapan terhadap peranan sosial terhadap orang lain serta memberikan petunjuk dalam suatu interaksi komunikasi antar budaya (Samovar, 2010:184).

Hakikatnya agama lahir dalam ruang budaya, dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya di mana agama itu lahir, tumbuh, dan

berkembang, sehingga kehidupan beragama merupakan gejala universal yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat, dari zaman klasik sampai kontemporer. Menurut Bergson (1859-1941) "*Kita menemukan masyarakat tanpa sains, seni, dan filsafat, tapi tidak ada masyarakat tanpa agama*". Bahkan agama adalah *the most important aspect of culture* yang terus berinteraksi dengan institusi budaya, baik budaya material, perilaku, pandangan hidup, seperti nilai moral, ekonomi, hukum, politik, seni dan sebagainya (Hamilton, 1995: 97).

Dalam Samovar (2010: 117-123), dijelaskan bahwa cara pandang merupakan cara manusia mengartikan antara kenyataan dan peristiwa termasuk bagaimana gambaran dengan dunia sekitar sebelum dan sesudahnya. Cara pandang merupakan orientasi budaya terhadap Tuhan dan juga kemanusiaan hingga kehidupan maupun moral. Agama merupakan faktor penting dalam sebuah cara pandang sehingga cara pandang dalam pertemuan antar budaya sangat erat kaitannya dengan praktik agama. agama berusaha untuk membantu orang memahami kehidupan dan menghadapi kematian.

Setelah pemahaman itu didapatkan dan diwujudkan dalam kehidupan maka jika terjadi pada pertemuan antar budaya, cara pandang tersebut akan berakhir pada manifestasi budaya. Dalam Samovar (2010), manifestasi budaya dijelaskan sebagai bentuk bagaimana Islam menjadi cara hidup yang lengkap melalui perwujudan perintah umatnya untuk menghidupi kehidupan pribadi, sosial, politik dan spirit sebaik-baiknya. Kemudian dari manifestasi budaya tersebut dapat terlihat dari interaksi antara umat muslim maupun non-muslim. Nydell dalam Samovar menyebutkan agama seseorang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari dan agar hal tersebut diajarkan disekolah, bahasa yang digunakan sangat rohani, dan orang mempraktikkan agamanya secara terbuka. Konsepnya sangat menyolok hingga mengekspresikannya dalam berbagai cara.

## Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode dan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini menyangkut pembentukan dan pengembangan identitas pada Arab Hadramaut dan etnis Kaili. Studi ini akan mengarah pada pendeskripsian masalah secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang meneliti kehidupan nyata, kasus atau berbagai kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen dari berbagai laporan dan kemudian melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015:135).

Terkait dengan penelitian di atas, studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini mengambil lokasi di Alkhairaat kota Palu Sulawesi Tengah. Untuk mendukung data yang ada, peneliti juga melakukan observasi langsung ke yayasan Alkhairaat dan masyarakat Kaili.

Untuk *sampling* yang digunakan, peneliti menggunakan *purposive sampling* guna memperoleh kedalaman atas data yang diperoleh. Dalam proses penelitian ini seleksi terhadap sumber data primer (informan) dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu dengan teknik *snowball sampling*. Hal ini dilakukan karena peneliti belum memiliki data pasti dan lengkap mengenai jumlah dan karakteristik sumber data di lokasi penelitian. Kecukupan jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data penelitian yang diperlukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut

menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, table atau pembahasan (Creswell, 2015: 251). Guna menguji data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Patton dalam Sutopo (2002: 79) menyatakan teknik ini sebagai teknik yang mengedepankan sumber data berbeda dalam menguji kebenaran ataupun validitas suatu data, terutama pada data-data yang bersifat sama dan sejenis.

## Hasil dan Pembahasan Komunikasi Transaksional

Kebutuhan akan afiliasi terdapat dalam hubungan ini karena seperti yang dikatakan oleh Marzuki adalah keturunan Arab Hadramaut ini memang mengafiliasikan dirinya kepada kaum bangsawan terutama Raja. Dikarenakan Raja yang sudah beragama Islam pada saat itu menjadi lebih mudah bagi Habib Idrus dan lainnya untuk mengadaptasikan diri. Komunikator dalam hal ini para keturunan Arab Hadramaut tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek-objek sosial yang ada namun mereka berkomunikasi dengan diri sendiri sebagai suatu bentuk proses interaksi.

Menurut pak Marzuki, "*mereka (Arab Hadramaut) mengafiliasikan dirinya kepada kaum bangsawan terutama Raja yang ada itu sudah Islam*". Habib Ali juga mengatakan "*dengan bertemu kepala-kepala adat dan menjelaskan mempunyai misi yaitu misi dakwah, ya kemudian diajak untuk membuka madrasah di Wani namun Guru Tua lebih tertarik di Palu karena melihat masyarakat yang tidak pada jalannya*".

Dalam pertemuan untuk menemui Magau Djanggola, Habib Idrus dan dua tokoh Arab yang sekaligus menjadi penerjemahnya diterima oleh Magau Djanggola, disambut dengan kegiatan adat, dan berdialog mengenai masalah agama yang ingin dibangun oleh Habib Idrus. Seperti yang dikatakan Habib Ali, pembicaraan mereka di dalam seperti digambarkan Habib Ali yaitu diawali dengan disambutnya Habib Idrus dengan adat Kaili di kediaman Raja Djanggola,

“*Tabepua magau, makavamo ustad Idrus. Magau bilang, Iya silahkan pangge kamari, suruh masuk*”. Melalui salah satu tokoh Arab yang menjadi penerjemah Habib Idrus, mengatakan bahwa “*Tuan Raja ini dia tuan guru Sayid Idrus bin Salim Aljufri*”. Menyambut dengan sangat baik terlihat dalam perkataan Raja Djanggola yaitu “*terima kasih atas kehadiran ustad, kami sangat berbahagia atas kehadiran ustad di kota Palu. Mudah-mudahan bisa memberikan ajaran-ajaran agama islam di kota Palu seperti mengaji juga*”. Melalui dialog tersebut menurut Habib Ali, Habib Idrus menyanggapi untuk bisa melaksanakan seperti yang dikatakan oleh Raja. Habib Idrus menjelaskan misinya ke Raja-Raja dan juga tokoh adat maupun tokoh masyarakat karena menurut Dewi Abdullah, Habib Idrus belum memiliki dukungan maka pada tokoh adatlah pendekatan awalnya dilakukan.

Guru tua bisa berkeliling ke daerah-daerah selama tiga bulan dan selalu membawa guru-guru yang sudah dianggap untuk bisa mengajarkan ilmu agama. Tatap muka selama tiga bulan yang dilakukan itu selalu membuahkan permintaan untuk juga membangun sekolah di daerah-daerah mereka. Jika perjalanan tiga bulan yang sering dilakukan itu merupakan cara agar Habib Idrus bisa secara langsung melihat apa yang terjadi pada etnis Kaili yang ada di daerah-daerah dan ternyata kedatangan Habib Idrus ke daerah-daerah tidak pernah sendiri karena ke daerah apapun yang didatangi, Habib Idrus akan ditemani tokoh adat setempat.

### **Hambatan-Hambatan Komunikasi**

*Bahasa*; Dalam proses penyampaian dan penyebaran agama agar etnis Kaili tetap berada pada jalannya merupakan tantangan bagi Habib Idrus yang merupakan suku asing dan tidak bisa memakai bahasa Indonesia pada saat itu. Keadaan yang tidak memungkinkan mengingat raja yang juga tidak bisa berbahasa Arab ditambah lagi masyarakatnya menjadi hal yang menambah rasa penasaran bagaimana kemudian keturunan Arab Hadramaut menyampaikan pesan-pesan agama mereka.

Seperti yang dipraktikkan ibu Sa'diyah

Aljufri yaitu “*Saya punya aba itu mengajar pakai alat peraga. Umpama angkat ini tasbih terus saya punya aba bilang “Haadza Tasbeih” terus kalau angkat batu “Haadza Ha Hajaruu” terus anak-anak yang ba dengar itu bilang “batu” begitu*”. Dalam ilustrasi yang dilakukan ibu Diya sapaan akrabnya, terlihat bagaimana ibu Diya mengangkat sebuah objek dan menjelaskan bahasa Arab objek tersebut. Dalam pertemuan untuk melakukan komunikasi transaksional, Habib Idrus terlihat membawa penerjemah yang tidak lain merupakan tokoh Arab yang sudah bermukim lebih dulu di kota Palu.

Penerjemah dan alat peraga merupakan hal yang digunakan untuk menggapai etnis Kaili. Sadig yang juga mengakui alat peraga lebih mengatakan “*Habib Idrus mengangkat sebuah barang lalu dia berkata bahasa Arabnya*”. Cara memakai alat peraga ini juga telah diilustrikan dalam sebuah film dokumenter yang mengisahkan Habib Idrus dan penerjemah juga digunakan Habib Idrus pada masa mengunjungi raja-raja untuk mempermudah proses komunikasinya. Alat peraga kemudian menjadi proses keturunan Arab Hadramaut memproduksi pesan mereka kepada etnis Kaili yang menjadi muridnya.

Kepercayaan ; Selain kepercayaan tradisional dari leluhur, terdapat pula kepercayaan-kepercayaan tradisional kaili lainnya seperti *balia*, sesajen dan lain-lain. *Balia* merupakan upacara tertentu sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa dengan adanya prosesi tersebut dapat menyembuhkan seseorang yang sedang sakit parah. Tetapi semua kepercayaan-kepercayaan tersebut berangsur-angsur hilang dengan adanya pendidikan dan dakwah Habib Idrus melalui Alkhairaat dan murid-muridnya. Habib Idrus melakukan segalanya untuk bisa menyalurkan ilmu agamanya ke etnis-etnis Kaili agar dapat mengurangi perilaku *syirik* yang masih terlihat itu.

Semua kegiatan adat menurut Habib Ali akan diikuti oleh Habib Idrus karena sifat rasa ingin tahu Habib Idrus terlalu tinggi. Kemudian jika ada orang bertanya kepada Habib Idrus lalu

dijelaskan kemudian orang tersebut menerima. Hal ini beda dengan mereka datang dan kemudian langsung mengatakan “*eh ini tidak boleh*”. Seperti diilustrasikan oleh Habib Ali,

“seperti sedang khotbah jumat terus ada orang yang seperti raja-raja ini masih memiliki kebiasaan makan sirih. Di mesjid mereka makan sirih dan guru tua ada disitu tapi tidak ditegur malah dibiarkan. Tetapi ketika ditanya hukumnya barulah Habib Idrus jelaskan. Habib Idrus malah mengikuti sehingga timbul pertanyaan kepada Habib Idrus makan sirih hukumnya bagaimana kalau sedang khotbah. Barulah kemudian Habib Idrus jelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dan kalau mau makan sirih itu diluar mesjid”.

Stereotip ; Arab Hadramaut termasuk pada stereotip yang fleksibel karena selalu terbuka pada informasi dan sesuatu hal yang lebih baru dan dapat dijadikan pegangan. Stereotip positif lebih terbentuk dibandingkan stereotip negatif dikarenakan keturunan Arab Hadramaut di Kota Palu menghormati adat istiadat dan memiliki satu tujuan yang sama yaitu agama dan saling menghormati kemudian sifat terbuka yang telah ada pada etnis Kaili membuat stereotip demi stereotip positif dan fleksibel terbentuk diantara hubungan Arab Hadramaut dan etnis Kaili dan juga membuktikan stereotip tidak selamanya menyoal negatif.

Para keturunan Arab Hadramaut merupakan suatu identitas yang timbul melalui identitas pribadi yang di dalamnya membedakan mereka dengan yang lainnya dan menandakan Arab Hadramaut merupakan pribadi yang spesial dan unik seperti suatu talenta atau kemampuan bawaan yang lebih dibandingkan kepunyaan etnis setempat. Djamal Mariajang mengakui bahwa komunikasi yang dibangun Habib Idrus dengan penduduk setempat sangatlah baik. Dengan memberikan keteladanan dan tidak menyinggung segala sesuatu itu haram. Habib Idrus menjawab semua perilaku adat yang menyimpang tersebut dengan aktivitas keagamaan yang dapat

meruntuhkan kepercayaan adat etnis Kaili bahwa dakwah yang disyiarkan Habib Idrus lebih mencerahkan dibandingkan pegangan mereka sebelumnya.

Mengikuti Perkembangan Politik ; Pada saat pilkada pemilihan Gubernur di Kota Palu, Alkhairaat melakukan kembali sebuah retorika ajakan namun bukan dalam bidang pendidikan dakwah tapi dalam bidang politik yang merupakan bidang yang sama sekali tidak disentuh oleh Habib Idrus dari awalnya. Walaupun maklumat yang dikeluarkan Saggaf Aljufri untuk *abnaul khairaat* memilihi salah satu pasangan calon untuk pertama kalinya dilakukan oleh Alkhairaat dan maklumat tersebut ternyata sangat berpengaruh untuk pasangan calon tersebut.

Kekecewaan-kekecewaan dilontarkan karena Saggaf Aljufri mengeluarkan maklumat tersebut. Terlepas dari hal politik tersebut, dalam retorika ajakan yang dilakukan oleh ketua utama Alkhairaat melalui maklumat tersebut menurut salah satu masyarakat yang ditemui oleh penulis, bahwa suara pasangan yang namanya dikeluarkan maklumat oleh Saggaf Aljufri yang awalnya hanya diperkirakan mendapat 10% suara di Sulawesi Tengah, dengan adanya maklumat mendapatkan 45% suara. Kekuatan ajakan Alkhairaat dibuktikan masih berlaku sangat besar pengaruhnya dari dahulu sampai sekarang. Walaupun tidak memenangkan namun itu merupakan pencapaian tertinggi menurut mereka. Perilaku Saggaf Aljufri yang sempat dikecewakan oleh beberapa orang namun tetap memperlihatkan bahwa pengaruh keturunan Arab Hadramaut di Kota Palu masih sangatlah kuat.

### **Faktor-Faktor Pendukung**

#### **Faktor Agama**

Rum Parampasi menyebutkan bahwa “*Habib Idrus ini kan dengan tujuan syiar Islam, dan yang bawa masuk juga Raja jadi tidak mengganggu*”. Penjelasan tersebut lebih memastikan bahwa misi dakwah tersebut tidak mengganggu dengan apa yang sebelumnya telah berada di kota Palu. Bahkan menurut Habib Ali,

etnis Kaili sangat menerima misi dakwah Habib Idrus dan memfasilitasi keberadaan Habib Idrus di Kota Palu.

Rum parampasi sendiri sebagai ketua adat Kaili mengakui sangat bersyukur dengan adanya Habib Idrus dan sekolahnya Alkhairaat. Itu tentunya sangat memberikan ketenangan bagi masyarakat Kaili dan menurutnya dimana-mana, agamalah yang menentukan. Rum Parampasi menyebutkan ada alasan sederhana mengapa penyiar agama begitu mudah diterima di kota Palu. Menurutnya alasan itu seperti "*Falsafah to-kaili ada istilah tiga tungku (tonda talusi) yaitu pemerintah, agama dan adat. Itu harus bersamaan dan tidak bisa berpisah*".

#### **Faktor Pernikahan**

Pengaruh pendekatan melalui kerajaan ternyata membuat hubungan antara keturunan Arab Hadramaut dan etnis Kaili terjalin lebih erat melalui perkawinan. Djamal Mariajang mengatakan "*namanya orang menyebarkan pendidikan agama, orang kaili ini Habib Idrus rangkul sampai dia kawin dengan mereka kan*". Habib Ali juga mengakui bahwa keturunan Arab Hadramaut banyak yang menikahi perempuan asal sebagai bagian dari teknik dakwah mereka. Peristiwa ini juga sekiranya mempermudah penyebaran agama yang dilakukan oleh Habib Idrus.

Perkawinan antara Habib Idrus dan Intje Ami merupakan pembauran dua budaya yang kemudian menghasilkan unsur baru. Jika dihubungkan dengan beberapa model asimilasi, tentunya kejadian ini berada pada bentuk asimilasi perkawinan. Kepulangan Habib Idrus pada Habib Saleh sudah dapat dirasakan Habib Al-Muhdar yang mengharuskan Habib Idrus sebagai ulama untuk menikahi perempuan pribumi berketurunan Raja.

Sekiranya pengungkapan perilaku tersebut merupakan faktor pendukung melalui pemikiran agama yang juga diakui oleh Dewi Abdullah mewakili etnis Kaili yang mengatakan, "*Ustad tua memahami dia datang disini dan Kaili mempunyai budaya jadi beliau dengan cerdas dan perlahan-lahan sampai mengawini*

*orang sini*". Asimilasi perkawinan yang terjadi merupakan tindakan yang mendapat respon baik oleh tokoh-tokoh adat Kaili.

#### **Faktor Etika**

Karakter kaili merupakan karakter yang mudah menerima pendatang ini diperkuat oleh pernyataan bapak Djamal yaitu:

"Ya itu dia kan karena karakter orang Kaili itu mudah menerima. Kalau ada orang datang, mereka berikan sambutan yang luar biasa. Ditempatkan di kamar yang bagus lalu diberikan kain Donggala. Itu semacam penghargaan orang-orang Kaili terhadap pendatang-pendatang".

Etnis Kaili begitu sangat positif menerima Habib Idrus. Bahkan menurut Dahlan Tangkaderi,

"orang Kaili itu tanpa pikir panjang. Hal-hal yang diikuti orang kaili itu seperti caranya ustad tua berkomunikasi, caranya bermasyarakat, pembawaan dirinya yang tidak memperlihatkan keangkuhan bahwa Habib Idrus merupakan ulama besar. Ustad tua itu menerima siapa saja datang untuk bertanya apa saja".

Budaya Kaili yang *open culture* benar-benar membawa rasa simpati kepada Habib Idrus yang murni membawa ilmu agama untuk mereka. Dukungan raja, dan tidak mengambil pengaruh politik sama sekali membuat Habib Idrus disenangi semua orang. Proses komunikasi yang berjalan secara cepat karena ditambah dengan asimilasi perkawinan yang terjadi juga perilaku dilapangan yang tetap menghormati adat dengan menggunakan pendekatan yang evolusioner dalam hubungan yang terjalin agar tetap berjalan sesuai dengan syariat agama, tenang, tentram, dan tetap saling menghargai dan juga menghormati.

#### **Manifestasi Budaya**

Habib Idrus melakukan segalanya untuk bisa menyalurkan ilmu agamanya ke etnis-etnis Kaili agar dapat mengurangi perilaku *syirik* yang masih terlihat. Dalam *qira'ah* menurut Dahlan Tangkaderi, bukan hanya masalah agama

saja yang akan ditanyakan suku Kaili, masalah apapun itu yang ingin dia ketahui apakah sesuai dengan jalan agama akan ditanyakan kepada Guru Tua dan beliau juga akan menjawabnya sesuai syariat agama. Melalui percakapan dalam proses *qira'ah* ataupun percakapan biasa, etnis Kaili dapat mengetahui secara pasti apapun nilai-nilai keagamaan yang diberitahukan Habib Idrus. Seperti yang digambarkan oleh Saggaf Aljufri bahwa proses *qira'ah* selayaknya seperti membaca salah satu ayat dari dalam kitab dan terdapat kesalahan-kesalahan penyebutan maka hal tersebut akan dibenarkan oleh Habib Idrus.

Seperti dikatakan kebanyakan informan baik arab maupun kaili, *qira'ah* merupakan cara Arab Hadramaut berhubungan dengan suku kaili. Diperjelas oleh ibu Diya, hal-hal yang dilakukan dalam proses *Qira'ah* di Pagi Hari selain membahas ayat dalam kitab juga melakukan hal seperti Dimulai subuh: *Bismillah hirahman nirahim radiallahu anhum*. Hal ini dilakukan sebagai pengiriman doa bagi para wali-wali yang telah berpulang terlebih dahulu.

Menurut Habib Ali, semua dialog dibentuk dalam topik pendidikan seperti dalam salah satu ceramah di desa Tinombo Habib Idrus menjabarkan ayat-ayat dari surat *Al-Alaq 'iqra' bismi rabbikal-ladzi khalaq, kita disuruh membaca dengan nama Allah SWT*. Sadig juga mengatakan hal yang sama, "*Guru tua itu mengambil lewat jalan pendidikan karena dia yakin dengan jalur pendidikan ini, Indonesia akan berubah*".

Habib Idrus akan mengangkat salah satu alat peraga yang Habib Idrus pegang dan akan mengatakan '*ma haadzaa?*' dan menurut Mochsen Alhabsyi, murid-murid yang mayoritas merupakan anak Kaili ini akan menjawabnya terkadang memakai bahasa Kaili ataupun Indonesia seperti dalam gambar di atas, Habib Idrus mengangkat buah pisang. Kemudian murid mengatakan '*loka ustad*' yang lain kemudian menyambungkan '*ledo, ledo loka*' itu pisang' dan Habib Idrus akan mengatakan bahasa Arabnya '*biاللغات اlearabia, mauzun*'. Begitu seterusnya Habib Idrus akan mengangkat

alat peraga lainnya menurut Mochsen Alhabsyi. Murid-murid akan mengerti dan menuliskan dibuku catatannya menggunakan tulisan arab maupun latin.

Menurut Sa'diyah Aljufri, "*Aba itu 24 jam mengajar. Bahkan lagi dipijit pun mereka mengajar. Di gerobak dia mengajar, dikapal juga mengajar. Dimana-mana mengajar*". Mengajar pendidikan agama dimanapun dan kapanpun sempat dilontarkan juga oleh Saggaf Aljufri dan Ali Aljufri.

Yayasan Alkhairaat ; Dari bawah kolong rumah tersebut nama Alkhairaat sudah digunakan oleh Habib Idrus sesuai dengan apa yang dilihat oleh Habib Ali. Sampai pada akhirnya proses membangun pendidikan dalam bentuk sekolah. Sadig Alhabsyi juga menambahkan bahwa "*Habib Idrus berinisiatif mendirikan itu bukan dengan nama ataupun marga Habib Idrus. Disitulah orang mulai tambah kagum dengan Habib Idrus*". Selagi menunggu sekolah yang terbangun, Habib Idrus tetap melakukan ceramah-ceramah agama, *qira'ah* dan mengunjungi daerah-daerah di Sulawesi Tengah.

Setiap masyarakat yang bertemu dengan Habib Idrus di daerah-daerah terpencil di Palu, maka mereka akan meminta untuk dibangun madrasah Alkhairaat di tempatnya yang sama seperti yang ada di kota Palu. Maka menurut ketua adat Kaili, "*dimintalah untuk didirikan madrasah yang kini bernama Alkhairaat dan Habib Idrus kumpulkan semua anak-anak Kaili*".

Keturunan Arab lainnya melalui pendidikan dan dakwah yang mereka beri nama Alkhairaat dari awal itu dimulai bahkan dengan sekolah yang belum terbentuk membuat kegiatan pemerintahan Sulawesi Tengah yang dahulunya tidak terpusat di Kota Palu menjadi di Kota Palu karena semua kegiatan pendidikan dan dakwah dilakukan sebagian besar di kota Palu. Adanya Alkhairaat yang terbangun di Kota Palu sebagai lembaga pendidikan sekaligus dakwah pertama dikota Palu menjadikan Kota Palu menjadi pusat pemerintahan dan terkenal namanya.

Alkhairaat sangat dekat dengan

masyarakat. Banyak yang bergotong royong membangun gedung dan membiayai ustadnya serta murid-murid tidak dituntut pembayaran. Itu prinsip dasar yang ditanamkan untuk pengembangan Islam. Prinsip Habib Idrus, kalau sudah agama dikomersilkan itu sudah bukan dakwah namanya, tapi mencari keuntungan (Abubakar, 2012:45).

Mulai diajaknya beberapa etnis Kaili untuk ikut membangun Alkhairaat dari dalam merupakan langkah yang sangat positif dan tanpa melupakan apa yang telah diberikan oleh etnis Kaili. Dahlan Tangkaderi mengakui perbedaan terdapat dalam perilaku Arab Hadramaut yang dipimpin oleh Habib Idrus dan sekarang yang masih diteruskan oleh anak dan cucu Habb Idrus, karena semua itu menurut Dahlan karena perkembangan zaman. Dahlan Tangkaderi melihat perbedaannya “ketika guru tua dulu, dia didatangi untuk qira’ah. Sekarang orang-orang yang datang di Alkhairaat”.

Peringatan Kematian atau Haul Habib Idrus Bin Salim Aljufri ; Setiap tahun setelah hari raya Idul Fitri, persisnya 12 *Syawal*, ribuan umat Islam dari berbagai daerah di kawasan Indonesia timur berduyun-duyun datang ke Palu, Sulawesi Tengah. Tujuannya, menghadiri acara *haul* (peringatan wafatnya) Habib *Sayid* Idrus Salim Aljufri atau yang biasa dikenal juga di Palu sebagai guru tua. Di Palu, penyebar Islam asal Hadramaut yang menghabiskan separuh usianya di Indonesia ini dimakamkan dan setiap tahun peringatan wafatnya tidak pernah sepi pengunjung.

*Haul* merupakan salah satu tradisi untuk memperingati wafat seorang ulama besar seperti Habib Idrus. Dalam acara *Haul* itu sendiri dilaksanakan beberapa kegiatan seperti pembacaan tahlil, ceramah agama yang biasa mendatangkan langsung dari Hadramaut, nasehat-nasehat dari Habib Saggaf Aljufri dan tidak lupa sambutan-sambutan oleh kepala-kepala daerah di Sulawesi Tengah. *Haul* awalnya bertujuan untuk memperingati wafat dengan membacakan tahlil untuk Habib Idrus.

Tanggapan positif etnis Kaili terlihat

dalam bentuk dukungan-dukungan kepada Alkhairaat baik pada saat acara *Haul* atau diluar daripada hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Djamal Mariajang, sumbangan-sumbangan lain itu berbentuk “kelapa, sawah, sampai sekarang kita menginventarisir wakaf itu kesulitan dan yang lain dukungannya lebih berupa sumbangan pada saat *haul* guru tua”. Sumbangan-sumbangan etnis Kaili pada saat *haul* bisa berupa seekor sapi ataupun makanan-makanan yang akan dibagikan kepada pengunjung. Makanan-makanan tersebut dianggap sebagai suatu hal yang berkah.

Hal lain adalah bandara kebanggaan masyarakat Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah itu bernama Mutiara SIS Aljufri, setelah Menteri Perhubungan EE Mangindaan membubuhkan tandatangan di surat keputusan perubahan nama itu. Di dalam Surat Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KP 178 Tahun 2014 tercatat Habib *Sayyid* Idrus bin Salim Aljufri merupakan tokoh pejuang di Provinsi Sulawesi Tengah di bidang pendidikan agama Islam. (<http://www.republikapenerbit.com/artikel/901> diakses pada 29 Februari 2016).

Perubahan nama bandara itu juga untuk menghargai jasa serta perjuangan Habib *Sayyid* Idrus bin Salim Aljufri dalam menyebarkan ajaran Islam di kawasan timur Indonesia. Sejarah memang tak bisa dikesampingkan. Karena itu nama Bandara Mutiara SIS Aljufri diusulkan oleh Pemkot Palu setelah melalui persetujuan DPRD setempat sejak tiga tahun silam. SIS Aljufri dianggap sosok yang mewariskan ilmu tak lekang oleh waktu dan terus memancarkan sinar ibarat mutiara. Nama Bandara Mutiara SIS Aljufri yang baru diumumkan itu kini gencar disosialisasikan oleh pihak bandara, Pemerintah Kota Palu, dan maskapai penerbangan.

### Simpulan

Proses komunikasi transaksional yang terjadi di Kota Palu. Arab Hadramaut mengafiliasikan dirinya kepada kaum bangsawan terutama raja yang pada saat itu telah memeluk agama Islam. proses transaksional selain menemui petinggi adat, hal lain yang dilakukan oleh Habib Idrus dan lainnya adalah berkeliling ke daerah-

daerah selama tiga bulan untuk mengajarkan ilmu agama dan juga membuah hasil untuk permintaan membangun sekolah Islam di daerah-daerah mereka dan kedatangan Habib Idrus ke daerah-daerah tersebut tidak terlepas dari tokoh adat setempat.

Hambatan dalam hubungan Arab Hadramaut dan etnis Kaili. Seperti pada bahasa, tokoh Arab Hadramaut yang tidak menguasai bahasa Indonesia mengatasi hambatan ini dengan penerjemah dan alata peraga untuk menggapai etnis Kaili. Alat peraga merupakan kode non-verbal atau artefak. Selain alat peraga dan penerjemah, media lain yang selalu digunakan oleh Habib Idrus adalah syair Arab. Syair digunakan sebagai media dalam proses penyebaran pendidikan dan dakwah Habib Idrus dan lainnya.

Dalam penyampaian misi dakwahnya Habib Idrus tidak secara radikal melakukan kritik terhadap apa yang dilakukan oleh etnis Kaili. Pegangan para tokoh Hadramaut bahwa bertentangan dengan adat bisa menyebabkan permusuhan menjadi tolak ukur bahwa pendekatan yang evolusioner membuat proses pengembangan cara pandang dapat dilalui dengan tidak butuh waktu yang lama. Sama halnya dengan hambatan lain identitas yaitu stereotip yang tidak selamanya berakhir menjadi stereotip negatif namun juga bisa menjadi stereotip positif. Arab Hadramaut termasuk stereotip yang fleksibel karena selalu terbuka pada informasi dan sesuatu hal yang lebih baru dan dapat dijadikan pegangan. Ketika semakin berkembang dan berusaha untuk bereksplorasi ke hal-hal lain, Alkhairaat seakan-akan tidak boleh untuk bergabung di ranah tersebut dan hanya perlu fokus ke pendidikan dan dakwah saja. Politik kemudian menjadi salah satu penghambat bagi Arab Hadramaut di Palu untuk berkembang.

Faktor-faktor pendukung yang membuat hambatan dapat teratasi dengan sendirinya. Diantaranya faktor-faktor pendukung tersebut ialah faktor persamaan agama, faktor pernikahan, dan faktor etika. Selain tujuan syiar Islam Arab

Hadramaut, di sisi lain seperti yang dikatakan oleh ketua adat Kaili bahwa falsafah to-Kaili dikenal dengan istilah tiga tungku (tonda talusi) yaitu pemerintah, agama dan adat. Sehingga menjadi suatu kesamaan bahwa etnis Kaili juga membutuhkan pendidikan agama namun tidak mempunyai wadah dan wadah tersebut disediakan oleh Arab Hadramaut. Faktor pendukung lain yang timbul adalah faktor pernikahan antara Habib Idrus dan perempuan Kaili. hal tersebut diakui oleh sebagian tokoh Arab Hadramaut sebagai bagian dari teknik dakwah. Tentunya kejadian ini berada pada bentuk asimilasi perkawinan yang di dalamnya terdapat pembauran dua budaya. Faktor terakhir yang juga sangat berpengaruh adalah faktor etika yang membuat keterbukaan, saling menghargai dan menghormati yang terjalin diantara kedua hubungan ini. Selain etnis Kaili yang *open culture*, perilaku-perilaku penyambutan Arab Hadramaut oleh etnis Kaili di daerah-daerah membuat perilaku-perilaku ini mencerminkan norma-norma sosial tentang kesopanan, menghargai dan juga menghormati situasi agar keinginan dapat tercapai dengan sepenuhnya.

Akhir dari pembentukan cara pandang dalam komunikasi antar budaya adalah manifestasi budaya oleh Arab Hadramaut dan etnis Kaili diantaranya sekolah, yayasan Alkhairaat, peristiwa keagamaan atau Haul Habib Idrus dan nama bandara kota Palu, Sulawesi Tengah. Habib Idrus melakukan segalanya untuk bisa menyalurkan ilmu agamanya ke etnis Kaili agar dapat mengurangi perilaku syirik yang masih terlihat diantaranya melalui qira'ah, halaqah, ceramah maupun pengajaran di dalam kelas. dan yayasan Alkhairaat di kota Palu menjadi metode penyampaian sekaligus pencerah ditengah etnis Kaili. selain membuat kota Palu tersohor namanya tapi juga dengan adanya Alkhairaat ini setidaknya dapat mengurangi paham animisme yang berada di kota Palu. Manifestasi budaya lain yaitu peringatan Haul. Setiap tahun setelah hari raya Idul Fitri, persisnya 12 *Syawal*, ribuan umat Islam dari berbagai daerah di kawasan Indonesia timur berduyun-duyun datang ke Palu, Sulawesi

Tengah. Hubungan baik yang terjalin antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili terus berlanjut dan berkembang menjadi besar berwujud manifestasi budaya yang disepakati bersama seperti pemberian nama kawasan wisata religi untuk kawasan makam Habib Idrus dan nama bandara Mutiara SIS Aljufri. Persamaan cara pandang maupun keagamaan yaitu Islam mempengaruhi hubungan antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili di kota Palu. Agama yang dibuat sebagai cara pandang dan etika yang turut membantu dalam pertemuan antar budaya tersebut. Sehingga dalam Samovar hal ini merupakan pendukung dalam sebuah proses komunikasi antar budaya.

diakses pada 29 Februari 2016  
H. Rusdi Mastura. *Sambutan Walikota Palu Di Haul ke-47*. Palu: PB. Alkhairaat, 2015.

#### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 2008., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana,
- Creswell, John W. 2015, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Ed ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Devito, Joseph A. 2011, *Komunikasi Antarmanusia*. Terj. Ir. Agus Maulana M.S.M., Ed. Ke-5, Jakarta: KARISMA Publishing Group
- . Hamilton, Malcolm B, 1995, *The Sociology of Religion: Theoretical and Perspectives*, London and New York :Routledge
- Purwasito, Andrik, 2015, *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Samovar, Porter and McDaniel Edwin R, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*. Terj. Indri Margaretha Sidabalok, S.S, Ed ke-7. Jakarta: Salemba Humanika,.
- Sutopo, H.B. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University
- “Menhub Sahkan Perubahan Nama Bandara di Palu”. Muhammad Hafil. 29 Februari 2016. Republika. <[http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail\\_info/901](http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail_info/901)>